

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat dan tradisi yaitu suku Baduy yang tinggal di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Perkampungan masyarakat Baduy pada umumnya terletak pada daerah aliran sungai Ciujung di Pegunungan Kendeng – Banten Selatan. Letaknya sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta; sekitar 65km sebelah selatan ibukota provinsi Banten. Suku Baduy yang terkenal lugu itu, berjumlah sekitar 470 orang terdiri dari masyarakat Baduy-Dalam dan Baduy-Luar, menempati 53 kampung di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Desa ini terletak sekitar 172 kilometer arah barat daya Jakarta.

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, adalah masyarakat yang memiliki tradisi khas, berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitar Desa Cisimeut Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, tradisi mereka disebut “*Pikukuh*”. Ikatan kepada *Pikukuh* ditentukan oleh tempat orang Baduy berada atau bermukim, hal itu menjadi ciri organisasi sosialnya dalam satu kesatuan kelompok kekerabatan. *Orang Tangtu* bermukim di kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana, dikenal dengan sebutan orang Baduy-Dalam sebagai pemegang *Pikukuh* Baduy. *Orang Panamping* sebagai pemilik adat Baduy berada dibawah pengawasan Baduy-Dalam yang mempunyai ikatan *Pikukuh* lebih longgar, yang disebut sebagai Baduy-Luar. Baduy dibagi menjadi dua, yaitu Baduy-Dalam dan

Baduy-Luar. Secara garis besar, adat yang dipegang Baduy-Dalam dan Baduy-Luar sama. Masing-masing memiliki kampung yang letaknya terpisah. Masyarakat Baduy-Dalam beragama Sunda Wiwitan. Suku Baduy-Dalam kesehariannya menjunjung tinggi prinsip gotong royong dalam pekerjaan apapun baik itu dikalangan bapak-bapak maupun ibu-ibu. Orang Baduy-Dalam mengenakan pakaian dengan atasan putih dan bawahan hitam. Masyarakat Baduy-Dalam menggunakan sistem ladang berpindah dengan penggarapan secara bergilir.

Masyarakat Baduy sebagai masyarakat tradisional dapat disebut sebagai masyarakat yang sedang berkembang, karena tidak saja perubahan yang sedang berlangsung, juga ketaatan terhadap *Pikukuhnya* yang mengalami pergeseran. Perubahan itu akan tampak dari pola pikir, cara bertindak, pemilikan barang dan organisasi sosial yang sebelumnya tidak dikenal pada kehidupan mereka, terutama masyarakat yang berada di Panamping, mereka mengalami perubahan begitu cepat.

Pada tahun 1978 dibangun Permukiman masyarakat Baduy di Gunung Tunggul dibawah bimbingan Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PPKSMT) Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat. Permukiman pertama dilaksanakan dibekas perkebunan karet Pasir Kopo yang sudah tidak dikerjakan lagi. Permukiman pertama pada tahun 1978 meliputi 32, 28 hektar (Untuk perumahan dan huma) Setelah orang Baduy menempati Proyek Permukiman yang disediakan, kemudian diberi bukti tanda kepemilikan tanah dengan menyerahkannya sertifikat atas nama kepala keluarga melalui proyek

Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat yang Terasing yang dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tanggal 30 Desember 1985 sebanyak 126 kepala keluarga, kedua, tanggal 7 Desember 1987 diserahkan kepada 124 kepala keluarga.

Proyek Permukiman bagi masyarakat Baduy terus berlanjut sebagai program dari Departemen Sosial, yang didukung pula oleh pemerintah Daerah dan beberapa warga masyarakat Baduy sendiri yang sadar meninggalkan Desa Kanekes dan *Pikukuhnya*, untuk menjadi warga masyarakat biasa yang kemudian bermukim disekitar Desa Kanekes. Warga Kanekes yang pindah itu menempati Proyek Permukiman yang disebut “Migran Baduy”. Kelompok migran Baduy di luar pengawasan Baduy-Dalam (Tangtu) dan masih memiliki ikatan kekerabatan dengan warga masyarakat Desa Kanekes.

Masyarakat Baduy yang mengikuti Proyek Permukiman adalah mereka yang dianggap melakukan pelanggaran terhadap *Pikukuh* yang dilakukan oleh beberapa orang Baduy yang pada akhirnya membentuk kelompok sendiri yang dipimpin Samin mantan Jaro Pamarentah (Kepala Desa) Desa Kanekes. Pada awal berdiri Proyek Permukiman, hanya beberapa keluarga penting yang tetap tinggal di Proyek Permukiman tersebut terutama para anggota keluarga Samin, sebagian Permukiman lainnya sering berada di huma atau kampung asalnya. Adapun masyarakat Baduy yang akan meninggalkan desa Kanekes dan pergi ke Proyek Permukiman dihalang- halangi dan ditakut- takuti agar mereka merasa takut dan ragu sehingga pada akhirnya mereka akan urung meninggalkan *Pikukuhnya*. Begitu juga setelah berada di Proyek Permukiman banyak masyarakat Baduy yang akan diajak untuk kembali ke Desa Kanekes.

Pada awal dibukanya Proyek Permukiman tersebut, pemerintah melalui Departemen Sosial memberikan jaminan hidup kepada masyarakat Baduy berupa beras dan garam agar mereka bertahan sambil menunggu panen pertama. Selain jaminan hidup, migran Baduy mendapat bantuan berupa 3 ekor kambing untuk 2 kepala keluarga, juga bibit tanaman rambutan, kelapa, melinjo, petai dan mangga untuk ditanam di pekarangan. Sedangkan untuk ditanam di lahan pertanian diberikan bibit durian, dan kopi. Selain itu masyarakat yang menempati Proyek Permukiman mendapat pembinaan dalam bidang agama, pembinaan pertanian dan juga program Kelompok Belajar (Kejar) Paket A.

Perubahan sosial sekelompok masyarakat Baduy pada hakekatnya merupakan keinginan paling mendasar untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup. Karena itu perubahan suatu masyarakat sebenarnya akan tergantung kepada warga masyarakat itu sendiri, apalagi menyangkut kebutuhan hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Tetapi segala perubahan yang telah dilakukan harus diimbangi pula oleh pola pikir, sikap dan tindakan terhadap kondisi yang berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru.

Proses perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Baduy, di antaranya dapat diamati melalui fungsi kampung tempat Jaro Dangka. Peranan Kampung Dangka ini masih dipertahankan menurut fungsinya sebagai penahan arus pengaruh dari luar, karena warganya secara tidak langsung berhadapan dengan pengaruh tersebut, sehingga kecenderungan untuk berubah lebih dimungkinkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran akan nilai dan norma sosial Baduy setiap keluarga, lambat laun bisa memudar dengan munculnya keinginan untuk

mengalami kehidupan lain. Begitu pula halnya dengan institusi sosial, seperti sistem gotong royong akan turut bergeser, menimbulkan perputaran imbal jasa (ingon) yang sekaligus sebagai pembayaran.

Masyarakat Migran Baduy yang berada di Proyek Permukiman ataupun menjadi warga masyarakat biasa yang bermukim di Desa-desa sekitar Kanekes dapat dikatakan sudah terlepas dari ikatan pukukuh, mereka ini dapat dikatakan bukan lagi orang Baduy, walaupun sampai sekarang mereka masih berkerabat dengan saudara-saudaranya yang berada di Desa Kanekes. Pada waktu-waktu tertentu mereka senantiasa melakukan hubungan dengan keluarga Baduy di Desa Kanekes, ternyata keluarga mereka di Desa Kanekes sendiri pun berubah, karena itulah warga Baduy tersebut akan tertarik oleh kebebasan dan keberhasilan seperti yang dicapai oleh warga masyarakat migran Baduy.

Dengan demikian, warga masyarakat Baduy yang tinggal di Proyek Permukiman relatif lebih maju dibanding masyarakat yang tinggal di daerah Baduy-Dalam. Salah satu sebabnya adalah dengan keberadaan Pasar Karoya di Desa Karang Nunggal Kecamatan Bojong Manik. Pasar Karoya didirikan oleh Astari pada tahun 1961 seluas 0,25 hektare. Keberadaan pasar Karoya telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Baduy yang tinggal di proyek Permukiman. Pasar tersebut merupakan sarana untuk lebih bersahabat dengan masyarakat luar, saling tukar pendapat, kunjung-mengunjungi, pesan-memesan yang dilakukan secara timbal balik. Sehingga keberadaan Pasar Karoya merupakan suatu jembatan komunikasi berfikir maju. Dengan memutuskan untuk tinggal di lokasi Proyek Permukiman, tentu saja menjadikan masyarakat migran

Baduy harus beradaptasi dengan lingkungan barunya dan dalam segala aktivitas kehidupannya termasuk mata pencahariannya

Perubahan sosial di Desa Kanekes dapat dikaji juga dari penambahan penduduk yang pesat, menyebabkan lahan garapan perkavital berkurang, sedangkan pola berhuma tetap, sehingga mereka mencari lahan huma keluar desa dengan cara membeli, menyewa atau menjadi buruh tani. Dengan demikian, banyak orang Baduy pergi keluar desa, melakukan hubungan dan berinteraksi dengan warga masyarakat luar. Selain itu banyaknya pengunjung ke Desa Kanekes, memberi peluang terjadinya perubahan sosial dalam kehidupannya.

Dengan adanya Proyek Permukiman memunculkan interaksi sosial antara masyarakat Baduy dengan masyarakat di luar kehidupan sosialnya. Hal ini menyebabkan orang Baduy banyak yang terpengaruh untuk memiliki barang perlengkapan hidup yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka, lebih jauh lagi mereka melakukan pelanggaran baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, keadaan yang demikian tentu saja tidak terlepas dari pengawasan pemuka adat seperti penghancuran barang-barang dan perlengkapan hidup lain yang dianggap Buyut (dilarang), bagi orang Baduy hal itu dirasakan tidak adanya keseimbangan terhadap *Pikukuh* yang harus dilakukan dengan kewajiban dari *Pikukuh* yang di terima, hal ini menyebabkan mereka mencari keseimbangan dengan masyarakat di luar Baduy.

Karena itu yang diperlukan bagi kehidupan orang Baduy ialah perubahan yang dapat meningkatkan kehidupan tanpa mengubah "*Pikukuh*" Baduy sebagai tradisi dalam kehidupan mereka. Masyarakat Baduy yang berada di Proyek

Permukiman tampaknya mereka bersedia untuk berubah karena desakan kebutuhan pemilikan lahan huma dan fasilitas kehidupan lain yang disediakan. Proyek Permukiman ini dikendalikan oleh Departemen Sosial melalui Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak yang berkehendak untuk mengubah kehidupan warga masyarakat Baduy. Warga masyarakat Kanekes yang berdiam di Panamping banyak peluang untuk melakukan penyimpangan karena diberi kelonggaran ikatan “*Pikukuh*” dibandingkan orang Tangtu. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Baduy yang berlangsung relatif cepat, seperti yang terjadi pada mereka yang mengikuti Proyek pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing dari Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat. Karena dari wilayah Panampinglah asal Migran Baduy yang tinggal di Proyek Permukiman. Disisi lain, perubahan yang lambat ditunjukkan oleh mereka yang tidak meninggalkan desa Kanekes, hal ini akan berdampak pada perubahan masyarakat Baduy pada umumnya.

Di tempat Permukiman baru itulah masyarakat Migran Baduy membangun kehidupannya. Pola hidup yang baru inilah yang akhirnya melahirkan pranata-pranata sosial yang baru pula, mengatur kehidupan mereka secara harmonis. Dari kehidupan yang hampir sama sekali tidak memungkinkan untuk berhubungan dengan masyarakat lain di luar komunitasnya, akhirnya mereka harus menghadapi sesuatu yang memang mutlak demi kelangsungan hidupnya. Meskipun secara teritorial kehidupan masyarakat Baduy berbeda dengan masyarakat di sekitarnya, namun bukan berarti tidak ada hubungan sama sekali antar keduanya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kehidupan masyarakat Baduy yang terlibat dalam Proyek Permukiman yang disediakan pemerintah, penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman Tahun 1978-1998” (Suatu Kajian Sosial Budaya di Kecamatan Leuwidamar).**

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

Pertama, belum adanya dokumentasi formal tentang keadaan kehidupan sosial-Budaya masyarakat Baduy-Luar di Proyek Permukiman tahun 1978-1998 di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Kedua, adanya mobilitas masyarakat Baduy dari Proyek Permukiman yang disediakan pemerintah tahun 1978-1998 ke wilayah lain (yang disediakan masyarakat pribumi) untuk melakukan kegiatan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Ketiga, belum adanya penelitian tentang nilai-nilai tradisi *“Pikukuh”* masyarakat Baduy yang dikaitkan dengan kehidupan Sosial-Budaya masyarakat Baduy-Luar pada tahun 1978-1998 di Proyek Permukiman di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak - Propinsi Banten.

1.2 Rumusan Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dikaji lebih mendalam dalam skripsi ini adalah *“Mengapa masyarakat Baduy bersedia tinggal di Proyek Permukiman yang disediakan pemerintah?”*.

Sebagai pedoman pelaksanaan penelitian, maka permasalahan dalam penelitian

ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat migran Baduy sebelum tinggal di Proyek Permukiman Kecamatan Leuwidamar tahun 1978-1998?
- 2) Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat migran Baduy setelah tinggal di Proyek Permukiman Kecamatan Leuwidamar tahun 1978-1998?
- 3) Bagaimana dampak adanya Proyek Permukiman terhadap kehidupan masyarakat Baduy pada umumnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliiian skripsi ini adalah untuk :

1. Menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat migran Baduy sebelum tinggal di Proyek Permukiman Kecamatan Leuwidamar tahun 1978-1998.
2. Menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat migran Baduy setelah tinggal di Proyek Permukiman Kecamatan Leuwidamar tahun 1978-1998.
3. Mendekripsikan dampak adanya Proyek Permukiman terhadap kehidupan masyarakat Baduy pada umumnya.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian ini merupakan suatu teknik menghubungkan peristiwa serta gejala yang sedang timbul untuk disusun dalam suatu gambaran kronologis yang tepat. Kemudian diadakan analisis hasil pengujian terhadap suatu nilai yang sedang berkembang.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis atau sejarah yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986: 32), bahwa metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau.

Sementara menurut Gilbert J. Carraghan dalam Muhammad Nur (2001: 74), bahwa metode penelitian sejarah, atau lazim disebut metode sejarah, adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.

Menurut Ismaun (1992: 125-131) ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik atau analisis, interpretasi atau sintesis, dan historiografi. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Heuristik, yaitu kegiatan yang dilakukan penulis untuk menghimpun, mengumpulkan dan menemukan sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Untuk melengkapi informasi dari sumber tertulis, dilakukan teknik wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan kehidupan sosial

budaya masyarakat Baduy tahun 1978-1998. Dengan pengumpulan studi pustaka penulis melakukan pencarian ke beberapa tempat salah satunya perpustakaan UPI, perpustakaan Pemerintah Daerah (Gedung Sate), perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD), perpustakaan Pemerintah Daerah (PEMDA) Kab Lebak-Banten, perpustakaan Departemen Sosial Lebak dan perpustakaan Nasional, dll.

2. Kritik atau analisis sumber, menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah yang diperoleh baik dari segi isi maupun bentuknya. Penilaian sumber sejarah ini meliputi dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Kritik eksternal digunakan oleh penulis untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sumber. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji.
3. Interpretasi atau sintesis merupakan tahapan yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan, sehingga terbentuk penafsiran terhadap sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Untuk mempertajam analisis terhadap masalah yang akan dikaji, penulis membahas dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, terutama pendekatan ilmu sosiologi (perubahan sosial budaya, politik dan ekonomi), antropologi (kebudayaan Sunda), dan psikologi (sikap).

4. Historiografi, yaitu menyajikan penulisan sejarah serta sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah. Dalam tahap ini penulis menuangkan hasil interpretasi penelitian dalam bentuk tulisan, sehingga membuat suatu penulisan sejarah berbentuk skripsi tentang “*Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman Tahun 1978-1998*” (Suatu Kajian Sosial Budaya).

1.4.2 Teknik Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan berbagai teknik studi literatur, observasi partisipasi, wawancara, angket dan analisis data. Adapun teknik wawancara yang akan dipakai adalah wawancara yang sifatnya terbuka dan tertutup, hal ini dilakukan supaya dalam praktek wawancara dengan narasumber tidak kaku. Teknik kajian studi literatur dan kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji dan sumber lainnya.

1.5 Definisi Judul

Adapun yang dimaksud dengan judul “*Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman Tahun 1978-1998*” (Suatu Kajian Sosial Budaya di Kecamatan Leuwidamar)” merupakan suatu kajian tentang perubahan sosial budaya masyarakat Baduy melalui Proyek Permukiman yang dibangun pemerintah sebagai usaha dalam pembinaan masyarakat suku terasing yang dilakukan oleh Departemen Sosial melalui program Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial

Masyarakat Terasing (PPKSMT). Proyek Permukiman adalah lingkungan tempat tinggal sejumlah manusia yang berinteraksi dengan alam. Permukiman terdiri dari tiga aspek. Pertama, supratruktur yang merupakan komponen fisik tempat manusia bergaul, berlindung dan membaur. Aspek kedua, infrastruktur yaitu prasarana bagi gerak manusia, perhubungan dan komunikasi serta tenaga materi untuk kebutuhan jasmaniah. Ketiga, service atau pelayanan yaitu segala hal yang menyangkut tentang budaya baik pendidikan, kesehatan, gizi, dan rekreasi. Daldjoni, N (1983: 17). Adapun batasan tahun yang disebutkan dalam judul, yaitu 1978-1998 sebagai periodisasi yang akan penulis kaji.

Tahun 1978 sebagai permulaan dibukanya lahan untuk Proyek Permukiman yang diperuntukan bagi masyarakat Baduy di Pasir Kopo I. Sedangkan tahun 1998, merupakan tahun berakhirnya didirikan Proyek Permukiman dari Departemen Sosial melalui Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak dan timbulnya dampak dari Proyek Permukiman terhadap masyarakat Migran Baduy yang membaur dengan masyarakat sekitar atau pribumi (Non Baduy).

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, definisi judul, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai kerangka berfikir yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang akan dikaji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta pengambilan populasi dan sampel untuk analisis dan cara penulisannya.

BAB IV AWAL DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT KANEKES DI PROYEK PERMUKIMAN KECAMATAN LEUWIDAMAR TAHUN 1978-1998

Dalam bab ini merupakan uraian dan isi penjelasan terhadap latar belakang kondisi awal Baduy dan kehidupan sosial budaya sebelum tinggal di Proyek Permukiman, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Baduy setelah tinggal di Proyek Permukiman, peran pemerintah dalam keberhasilan Proyek Permukiman dan ketaatan terhadap *Pikukuh* pada masyarakat Baduy yang tinggal di Proyek Permukiman.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah secara keseluruhan, setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

